

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Musi Banyuasin (Muba) merupakan salah satu wilayah di Sumatera Selatan yang memiliki kekayaan alam berupa sungai-sungai besar seperti Sungai Musi dan Anak Sungai. Masyarakat setempat memanfaatkan anak sungai-sungai tersebut sebagai sarana transportasi alternatif yang menghubungkan wilayah satu dengan wilayah lainnya. Anak Sungai Musi dan pesisir Timur Sumatera Selatan memiliki 620 jenis ikan Puriningsih & Syafril, (2018). Sungai Musi adalah sungai terbesar di Sumatera Selatan alirannya melewati Desa Terusan kecamatan Sanga Desa di Kabupaten Musi Banyuasin. Penduduk dan nelayan Desa Terusan Sanga Desa umumnya menangkap ikan dengan menggunakan beberapa alat tangkap seperti pancing, rawai, jalah dan bubu. alat tangkap bubu terbagi dua ada bubu bambu dan bubu kawat. bubu kawat adalah salah satu alat tangkap pasif yang banyak digunakan masyarakat Desa Terusan karena alat tangkap ini ramah lingkungan. Alat tangkap bubu yang di gunakan masyarakat biasanya dipasang bubu pada siang dan malam, bubu kawat itu merupakan yang berbentuk perangkap terbuat dari kawat bangunan dan penggunaan bubu kawat lebih disukai dibandingkan bubu bambu, masyarakat disana mengunakan bubu kawat karena tahan lama dibandingkan bubu bambu. penggunaan alat tangkap bubu itu dilengkapi dengan umpan yaitu sawit, oli, dan lainnya.

Bubu merupakan alat perangkap ikan yang memiliki satu atau dua pintu masuk dan penggunaan alat tangkap ini mudah diangkat serta di pindahkan keberapa tempat penangkapan dan perpindahan menggunakan memakai perahu atau tanpa perahu. Menurut Resi *et al.*, (2021) teknologi penangkapan memakai bubu kawat merupakan alat penangkapan yang telah dimodifikasi yang mana kontruksi awalnya adalah dari bambu, alat tangkap bubu bersifat pasif dan cara kerjanya hanya mengandalkan ikan masuk keperangkap masuk kedalam bubu. prinsip dasar bubu ini adalah menjebak seolah-olah sebagai tempat berlindung ikan atau karena ketertarikan akan adanya umpan pada bubu sehingga ikan masuk kedalam perangkap (Nurcahyati *et al.*, 2017).

Pemasangan alat tangkap bubu oleh nelayan yang berada diperairan anak sungai musi biasanya dilakukan pada waktu siang dan malam hari dengan hasil tangkapan ikan Sepat, Betok, Gabus, dan Tebakang. Informasi terkait perbedaan hasil tangkapan siang dan malam hari masih belum ada sehingga nelayan hanya berfokus pada penangkapan saja dan tidak begitu memperhatikan apa saja ikan yang tertangkap, beratnya berapa dan paling banyak tertangkap pada siang atau malam hari. Kurangnya informasi tersebut sehingga sangat perlu dilakukan penelitian tentang produktivitas hasil tangkapan bubu pada siang dan malam hari sehingga akan menjadi informasi yang baik buat nelayan dan juga pemerintah untuk melakukan pengelolaan terhadap sumberdaya ikan yang ada di perairan anak sungai musi. Perbedaan pengoperasian alat tangkap pada waktu siang dan malam hari juga akan menyebabkan perbedaan hasil tangkapan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosyid *et al.*, (2005) bahwa ikan hasil tangkapan pada waktu siang dan malam hari itu jenis dan jumlahnya berbeda hal ini berhubungan dengan kebiasaan ikan mencari makan pada siang hari dan pada malam hari. Berdasarkan hal ini maka perlu dilakukan penelitian mengenai perbedaan waktu pengkapan menggunakan alat tangkap bubu kawat dianak Sungai Musi Desa Terusan

Berdasarkan hal ini makah dilakukan penelitian mengenai perbedaan waktu pengkapan menggunakan alat tangkap bubu kawat diperairan anak Sungai Musi Desa Terusan

1.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui produksivitas waktu penangkapan alat tangkap bubu kawat terhadap hasil tangkap di perairan anak Sungai Musi Desa Terusan Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin

1.3 Manfaat Penelitian

Untuk mendukung keberlanjutan dalam suatu usaha perikanan tangkap, maka perlunya dilalukan pengajian terhadap komposisi hasil tangkapan bubu kawat. Sehingga diharapkan hasil kajian ini produktivitas perbedaan waktu penangkapan bubu kawat terhadap hasil tangkapan di anak sungai Musi Desa Terusan.